



Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen yang Memiliki Karakter Kristus terhadap Peserta Didik di Sekolah

Indah Istapawati¹

indahistapawati29@gmail.com

Abstract

The role of Christian Religious Education teachers is not only limited to transferring knowledge, but must be able to be a channel of blessing, guiding each student to do what is learned in relation to the Christian faith. There are many incidents where a Christian Religious Education teacher stands in front of the class and teaches loudly, but none of the students pay attention and listen to the teacher, because the students are busy with their respective activities. This is one example where it shows teachers who speak but are not heard, teach but are forgotten, and are seen but not followed. Every Christian Religious Education teacher expects that those who are taught to imitate his life, experience renewal, find inspiration in life, and become better people than before. The purpose of this research is to find the characteristics of Christian Religious Education teachers who have the character of Christ which are implemented in setting an example for students. The method used is a study of library sources and conducting an explanation in a framework of related topics. The results of this study are Christian Religious Education teachers who have the character of Christ are teachers who have been born again, who truly love and understand their students well, accept the existence of students, and are willing to suffer and sacrifice.

Keywords: Christian teacher; character of Christ; role model teacher

Abstrak

Guru Pendidikan Agama Kristen bertugas tidak melulu hanya melakukan transfer pengetahuan, namun juga harus dapat menjadi sarana berkat, membimbing siswa untuk melakukan apa yang dipelajari berhubungan dengan iman Kristen. Banyak sekali peristiwa di mana seorang pendidik yang mengajar namun tidak ditanggapi, mengajar namun dilupakan, dan dirasakan kehadirannya namun tidak diikuti. Setiap guru Pendidikan Agama Kristen pasti mengharapkan agar siswa yang mereka ajar dapat meneladani hidupnya, mengalami transformasi hidup, menemukan inspirasi dalam hidup, dan tentu menjadi pribadi yang lebih positif dari sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan karakteristik dari guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki karakter Kristus yang diimplementasikan dalam memberikan teladan kepada peserta didik. Metode yang digunakan adalah kajian terhadap sumber-sumber pustaka dan melakukan sebuah pemaparan dalam sebuah kerangka topik terkait. Hasil penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Kristen yang berkarakter Kristus adalah guru yang sudah lahir baru, yang sungguh-

¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo

seorang pendidik yang memahami peserta didiknya dengan baik, menerima keberadaan peserta didik, serta rela menderita dan berkorban.

Kata-kata kunci: guru agama Kristen; karakter Kristus; teladan guru

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, keberadaan seorang guru merupakan bagian yang tidak bisa tergantikan dalam proses pembelajaran, baik itu di bidang pendidikan informal maupun di bidang pendidikan formal. Setiap usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, tentu tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan keberadaan seorang guru. Demikian juga halnya bagi guru Pendidikan Agama Kristen. Sebagai seorang pendidik yang memberikan pembelajaran tentang kehidupan dan iman, sudah barang tentu mereka ini harus mampu menjadi pribadi yang memiliki keteladanan yang baik bagi masyarakat mana pun bagi siswa yang dididik.

Dalam konteks sekolah, guru Pendidikan Agama Kristen bertugas tidak melulu hanya melakukan transfer pengetahuan, namun juga harus dapat menjadi sarana berkat, membimbing siswa untuk melakukan apa yang dipelajari berhubungan dengan iman Kristen. Nainggolan mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen merupakan guru yang memberikan pengajaran yang berkaitan dengan iman Kristen, yang meneladani Sang Guru Agung dalam tugasnya di sekolah, maupun dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat.² Selanjutnya menurut Simanjuntak, selain sebagai pendidik, pembimbing, penilai, dan pelatih, maka guru Pendidikan Agama Kristen juga merupakan seorang pribadi yang mempunyai peran sebagai pemberita Injil, gembala, imam, teolog, dan konselor.³ Oleh karena begitu vitalnya tugas dan fungsi guru tersebut, maka pendidikan Kristen juga harus melihat ini menjadi sesuatu yang mendesak untuk keberlangsungan proses pendidikan yang baik di dalam kekristenan.

Pendidikan Kristen harusnya lebih agresif di dalam memperbaiki, membenahi dan mempersiapkan guru dan lembaga pendidikan yang baik dan bermutu. Banyak hal yang menjadi ukuran keberhasilan dalam proses pendidikan, namun dari semua itu, gurulah yang sangat memegang peranan penting. Masa depan bangsa terletak pada generasi penerus; namun generasi penerus tergantung pada yang mendidiknya saat ini. Dalam mengajar,

² John Nainggolan, *Guru Agama Sebagai Panggilan dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2011), 102.

³ Junihot M. Simanjuntak, *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 110.

membimbing, dan mendidik peserta didik, guru tidak hanya mengajarkan konsep saja melainkan harus memberikan keteladanan hidup. Guru Pendidikan Agama Kristen agar memiliki karakter Kristus, harus bertobat, meninggalkan cara hidup lama dan hidup baru di dalam karakter Kristus. Berkarakter Kristus berarti mengikuti teladan Kristus dalam setiap tingkah laku dalam hidup sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Kristen harus menyerahkan diri dan tunduk pada pimpinan Tuhan sehingga akan sungguh-sungguh mengalami hidup yang terus menerus dipimpin oleh Tuhan dan berani menghadapi tantangan. Memiliki karakter Kristus harus mengalami proses dengan tekun untuk mau taat pada pimpinan Tuhan dan terbuka untuk di evaluasi dan ditegur dari segala kesalahan dan dosa.

Berikut ini beberapa definisi tentang karakter: *Pertama*, Karakter adalah suatu kualitas yang dimiliki oleh seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. *Kedua*, Karakter adalah moral atau mental seseorang yang menunjukkan identitasnya. *Ketiga*, Karakter juga digunakan untuk menunjukkan orang macam bagaimana.⁴ Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian.⁵ Setyo Utomo mengungkapkan terdapat contoh kasus di mana seorang guru Pendidikan Agama Kristen berdiri di depan kelas dan dengan lantang menceritakan tentang sebuah kisah di Alkitab, namun tak satu pun siswa memperhatikan dan mendengar guru tersebut, karena para siswa sibuk dengan aktivitas masing-masing.⁶ Ini adalah salah satu contoh di mana menunjukkan seorang pendidik yang mengajar namun tidak ditanggapi, mengajar namun dilupakan, dan dirasakan kehadirannya namun tidak diikuti. Setiap guru Pendidikan Agama Kristen pasti mengharapkan agar siswa yang mereka ajar dapat meneladani hidupnya, lalu mengalami transformasi hidup, dan menemukan makna hidup yang positif dalam dirinya, dan tentu menjadi pribadi yang makin positif dari sebelumnya.⁷

Stanley Heath mengatakan bahwa hampir seluruh watak atau kepribadian anak dibentuk di bawah asuhan orang tua.⁸ Secara umum faktor-faktor yang membentuk karakter

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 35.

⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

⁶ Bimo Setyo Utomo, "(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 102–116, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>.

⁷ Bimo Setyo Utomo, and Eddy Tjondro. "Ulangan 31: 9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan "Takut akan Tuhan"." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 34-48, <https://doi.org/10.52220/sikip.v2i1.64>.

⁸ W. Stanley Heath, *Teologi Pendidikan: Dasar Pelayanan kepada Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), 13.

adalah faktor keturunan, faktor lingkungan dan faktor kebiasaan. Apabila seorang anak dilahirkan dari keturunan yang baik-baik dan dibesarkan dalam lingkungan yang baik-baik maka pada umumnya ia akan menjadi orang yang baik dan memiliki karakter sebagai orang yang baik.⁹ Di sinilah Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas yang penting dalam membentuk karakter peserta didiknya. Oleh sebab itu guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki karakter yang baik yaitu karakter Kristus sehingga akan berdampak baik terhadap peserta didiknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan karakteristik dari guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki karakter Kristus yang diimplementasikan dalam memberikan teladan kepada peserta didik. Diharapkan Guru Pendidikan Agama Kristen yang berkarakter Kristus akan terlihat dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam melakukan tanggung jawab dan tugasnya sebagai guru.

METODE

Dalam penulisan jurnal ini penulis menggunakan metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dan berhubungan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian untuk keperluan sebuah penelitian.¹⁰ Penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka dan melakukan sebuah pemaparan dalam sebuah kerangka yang dimulai dari terbentuknya karakter Kristus pada orang percaya, lalu menguraikan landasan mengenai guru Pendidikan Agama Kristen yang meneladani Kristus, dan dilanjutkan dengan hakikat guru Pendidikan Agama Kristen yang mendisiplinkan diri. Selain menggunakan Alkitab sebagai bahan referensi, penulis juga memanfaatkan jurnal, buku dan sumber primer lain yang terkait dengan topik yang diteliti sesuai dengan prinsip sebuah studi pustaka.¹¹ Hal ini dilakukan untuk menemukan karakteristik dari guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki karakter Kristus yang diimplementasikan dalam memberikan teladan kepada peserta didik.

⁹ Sentot Sadono, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*, (Semarang:: STBI, tt) 200.

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹¹ Denney, Andrew S., and Richard Tewksbury. "How to Write a Literature Review." *Journal of Criminal Justice Education* 24, No. 2 (2013): 218-234.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terbentuknya Karakter Kristus pada Orang Percaya

Dalam pandangan iman Kristen, karakter Kristen terbentuk di dalam penyerahan hidup sepenuhnya dalam tangan Tuhan. Hal-hal yang fundamental dalam memaknai pembangunan karakter Kristen adalah sebagai berikut: *Pertama*, kelahiran baru (Yoh. 3:16). *Kedua*, Persekutuan dengan saudara-saudara seiman (Flp. 2:1-5). *Ketiga*, persekutuan pribadi dengan Allah (Kol 2:6-7). Lingkungan yang baik saja tidak cukup menolong seseorang untuk memiliki karakter Kristen, karena ia perlu memiliki kebiasaan-kebiasaan rohani yang akan meneguhkan karakter rohaninya.¹² Hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana untuk mengetahui apakah peserta didik sudah lahir baru atau belum, sebab kelahiran baru sangat menentukan pembentukan karakter Kristen. Dengan demikian maka penginjilan itu perlunya dilakukan terhadap peserta didik dan memelihara benih Injil yang sudah ditaburkan.¹³

Berdasarkan Efesus 2:22-24, ada tiga hal tanggung jawab untuk menjadi serupa dengan Kristus: *Pertama*, orang percaya harus memutuskan cara-cara lama dalam bertindak. *Kedua*, orang percaya harus mengubah pola pikir. *Ketiga*, orang percaya harus mengenakan karakter Kristus dengan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baru dan saleh. Alkitab berkata: “*Hendaklah kalian hidup sebagai manusia baru yang diciptakan menurut pola Allah; yaitu dengan tabiat yang benar*”. Dalam membentuk karakter orang percaya, Allah menggunakan Firman-Nya, orang-orang, dan keadaan-keadaan. Menjadi seperti Kristus adalah suatu proses pertumbuhan yang lama. Pertumbuhan rohani merupakan perkembangan yang progresif dan bertahap yang akan berlangsung sepanjang hidup Anda.¹⁴

Terkait dengan pembentukan karakter, sering Tuhan mengizinkan bahwa orang percaya mengalami kesulitan-kesulitan dan tekanan hidup yang berat. Dalam hal ini Rick Warren berpendapat bahwa karena Allah ingin menjadikan Anda serupa dengan Yesus, Dia akan membawa Anda melewati pengalaman-pengalaman yang sama seperti yang Yesus alami. Ini meliputi kesepian, pencobaan, tekanan, kecaman, penolakan dan banyak penderitaan lainnya.¹⁵

Keteladanan dalam menanggung segala kesulitan dan penderitaan adalah Tuhan Yesus sendiri. Guru PAK akan mengalami perubahan dan pengembangan karakter yang

¹² Ibid, 200-201.

¹³ Ibid, 202.

¹⁴ Rick Warren, *The Purpose Driven Life*, (Malang: Gandum Mas, 2002), 195-196.

¹⁵ Ibid, 217.

agung apabila mau melakukan introspeksi dan pengendalian diri. Berkaitan hal tersebut beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: *Pertama*, penemuan diri (*Self Discovery*). Penemuan diri sendiri akan memampukan seseorang untuk melihat apa yang ada pada dirinya dan apa yang tidak ada pada dirinya. *Kedua*, penghargaan diri (*Self-Respect*). Penghargaan terhadap diri sendiri akan membuat seseorang dihargai oleh orang lain, penghargaan terhadap diri sendiri akan menjadi kekuatan untuk memelihara diri dari kehancuran yang datang menyerang. *Ketiga*, pengertian diri (*Self-Understanding*). Pengertian terhadap diri sendiri akan membuat seseorang akan melihat apa kelebihan dan kelemahan diri sendiri. Pengenalan terhadap diri sendiri akan terjadi apabila seseorang mengenal Allah. *Keempat*, keyakinan diri (*Self-Confidence*). Keyakinan diri diperlukan untuk seseorang yakin bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu. *Kelima*, pertanggungjawaban diri (*Self-Responsibility*). Yang menjadikan seseorang matang jiwanya, paling sedikit ditentukan oleh dua hal yaitu tidak egois dan tanggung jawab. *Keenam*, pengembangan diri (*Self-Development*). Pengembangan diri terus dilakukan sesuai dengan pimpinan Tuhan. Dengan kesadaran dan keinginan bahwa manusia masih bisa terus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. *Ketujuh*, pengenapan diri.¹⁶

Guru PAK memiliki tugas untuk mendidik peserta didik agar mereka dapat membuat perencanaan hidup berdasarkan prinsip-prinsip hidup yang sesuai dengan Alkitab. Prinsip-prinsip hidup tersebut antara lain: etos kerja, moral, semangat sehingga mereka memiliki pagar-pagar sendiri supaya dapat berjalan menurut jalur mereka. Tuhan ingin agar setiap orang percaya menjadi serupa dengan Kristus, sehingga karakter Kristus ada dalam diri orang percaya. Untuk menjadi serupa dengan Kristus, maka orang percaya juga harus memiliki kedisiplinan rohani.

Dalam hal ini Donal S. Whitney mengatakan bahwa Allah memakai tiga hal utama untuk mengubah kita menjadi seperti Yesus, antara lain: *Pertama*, yang dipakai Tuhan untuk mengubah kita adalah orang-orang. Amsal 27:17 dikatakan, “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya.” Kadang-kadang Tuhan memakai teman-teman kita untuk membentuk kita menjadi semakin seperti Yesus. *Kedua*, Hal yang dipakai Allah untuk mengubah kita adalah keadaan (Roma 8:28). Beban keuangan, kondisi kesehatan, bahkan cuaca sekalipun dapat dipakai untuk menggembleng orang-orang pilihan-Nya supaya mereka hidup suci. *Ketiga*, yang dipakai Allah adalah disiplin rohani. Melalui disiplin

¹⁶ Mery Setiawan dan Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2013), 100-114.

rohani, Allah bekerja dari dalam ke luar, sedangkan melalui orang-rang dan keadaan, proses kerjanya bergerak dari luar ke dalam.¹⁷

Terkait dengan kedisiplinan rohani meliputi banyak hal yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya. T. M Moore menggunakan istilah kedisiplinan rohani dengan disiplin anugerah yang terdiri dari: disiplin dalam Firman Allah, dengan membaca dan merenungkannya dan menghafal ayat, disiplin dalam doa yaitu dengan berdoa tanpa berkesudahan (I Tes 5:17), disiplin dalam ibadah bersama, disiplin menghormati hari Tuhan, disiplin memberi, disiplin berpuasa, disiplin menyendiri bersama Tuhan dan disiplin berdiam diri di hadapan Tuhan.¹⁸

Karakter yang diharapkan bagi setiap peserta didik yaitu: jujur, berintegritas, disiplin, tunduk dan taat pada peraturan di sekolah, bertanggung jawab, rendah hati dan peka terhadap orang lain. Kepekaan yang dimaksudkan adalah kepedulian terhadap sesama dalam segala sesuatu. Namun sering kali kita dapati bahwa peserta didik yang mengaku dirinya sebagai orang Kristen bersikap tidak jujur, kurang berintegritas, tidak disiplin, tidak tunduk dan tidak taat pada peraturan sekolah, tidak bertanggung jawab, kurang rendah hati dan tidak peka terhadap orang lain.

Sentot Sadono mengutip apa yang disampaikan Stephen Tong tentang empat faktor yang sangat berperan dalam pembentukan karakter yaitu: *Pertama*, Kebenaran. Kebenaran bagi orang Kristen adalah dasar, prinsip, rencana dan perintah-perintah Alkitab, yang terwujud di dalam diri Kristus dan pengajaran-Nya. Itulah sebabnya di dalam pendidikan dan pembentukan karakter Firman itu adalah otoritas. Sebagai guru atau dosen perlu melihat bahwa keberadaan murid atau mahasiswa adalah pribadi yang tidak utuh lagi karena telah jatuh ke dalam dosa. Sebagai guru atau dosen perlu membawa murid ataupun mahasiswa kepada pertobatan di dalam darah Kristus yang membersihkan dari segala dosa. *Kedua*, Agama. Kalau pendidikan mengisi hidup, makna hidup dan mengarahkan jalan yang benar di dalam karakter manusia, maka agama mengontrol dan menguasai kepribadian. Agama yang dimaksud bukan sebuah konsep religius semata tetapi sebuah perluasan hidup pada pengembangan nilai-nilai spiritualitas yang tunduk pada otoritas Allah dan Firman-Nya. *Ketiga*, Kesulitan, kesengsaraan dan penganiayaan. Kesengsaraan-kesengsaraan atau kepahitan-kepahitan mengukir, melatih, meneguhkan, tetapi sekaligus membahayakan satu kepribadian. Sehingga sebagai guru atau dosen memiliki peran untuk menolong peserta didik

¹⁷ Donald S. Whitney, *Disiplin Rohani 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*, Bandung: Lembaga Literatur Baktis, 1991), 14-15.

¹⁸ T. M. Moore, *Disciplines of Grace* (Malang: Literatur SAAT, 2004), 60-73.

untuk belajar menerima bahwa hidup tidak senantiasa indah tetapi kadang-kadang juga pahit. *Keempat*, Roh Kudus. Roh Kudus memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Roh Kuduslah yang akan memimpin, menolong dan menyertai anak ataupun mahasiswa melalui kehidupan sehari-hari mereka. Dalam pandangan iman Kristen karakter Kristen terbentuk di dalam penyerahan hidup sepenuhnya dalam tangan Tuhan. Hal-hal yang fundamental dalam memaknai pembangunan karakter Kristen yaitu: Kelahiran baru (Yoh. 3:16), Persekutuan dengan saudara-saudara seiman (Fil 2:1-5) dan persekutuan pribadi dengan Allah (Kol 2:6-7).¹⁹

Guru PAK Meneladani Tuhan Yesus

Tuhan Yesus adalah guru Agung yang telah memberikan hidupnya untuk murid-murid-Nya (Yoh. 3:14). Dalam hal mengajar Tuhan Yesus telah memberikan teladan yang baik dan perlu ditiru oleh setiap guru. Kekaguman orang banyak yang menyaksikan bagaimana Tuhan Yesus mengajar membuktikan bahwa Tuhan Yesus adalah guru yang baik dan agung. Mereka terpujau mendengarkan ajaran Tuhan Yesus, karena Tuhan mengajar dengan penuh kuasa. Tentang ajarannya Tuhan mengajarkan kebenaran dan kebenaran itu adalah diri-Nya sendiri.

Lois E. Lebar menegaskan hal-hal penting tentang Tuhan Yesus sebagai Guru yang ahli: Karena Tuhan Yesus mengejawantahkan kebenaran itu secara sempurna, Dia memahami secara sempurna murid-murid-Nya, Dia menggunakan metode-metode yang sempurna untuk mengubah umat, Dia sendiri adalah jalan dan kebenaran dan hidup (Yoh.14:6), Dia mengenal semua orang secara pribadi. (6). Dia mengetahui sifat manusia, apa yang ada dalam diri manusia pada umumnya (Yoh. 2:24-25). (7). Dia mengajarkan kepada manusia kebenaran “sesuai pengertian mereka” (Mrk. 4:33). (8). Menjelang akhir pelayanan-Nya, Dia berkata kepada murid-murid-Nya, “Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepada-Mu, tetapi kamu sekarang belum dapat menanggungnya” (Yoh. 16:12). (9). Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi (Luk. 24:27).²⁰

Tentu saja terlalu sulit bagi guru-guru PAK untuk mengikuti pola Tuhan Yesus di dalam mengajar, karena Tuhan Yesus begitu sempurna, namun sebatas kemampuan yang dapat dilakukan akan membawa perubahan dan berdampak positif baik bagi guru yang bersangkutan maupun terhadap siswa. Kemampuan guru PAK seharusnya menyadarkan

¹⁹ Sentot Sadono, Psikologi Pendidikan Agama Kristen 197-200

bahwa tanpa pertolongan-Nya guru PAK tidak sanggup dan tidak mampu untuk menjadi guru yang baik dan sesuai dengan kehendak-Nya.

Dengan meneladani Tuhan Yesus, guru juga disebut sebagai gembala bagi domba-dombanya. Tuhan Yesus sebagai Guru Ia mengajar berdasarkan otoritas, wibawa dan kuasa, sehingga orang-orang yang mendengarkan ajaran-Nya menjadi takjub, terpukau dan kemudian memberi respons positif. Berikut ini penulis menemukan rahasia untuk menjadi yang berkarakter Kristus menurut Yohanes 10:1-11, sebagai berikut:

Menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat

Penerimaan Yesus sebagai Tuhan akan berpengaruh dan membawa perubahan besar dalam hidup untuk menuju kepada suatu kehidupan yang baik. Guru PAK harus seorang yang percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Guru PAK tidak cukup hanya tahu tentang kekristenan saja tanpa mengalami hidup di dalam Kristus. Guru yang mengharapkan peserta didiknya mengalami perubahan hidup yang serupa dengan Kristus juga harus mengalami perubahan terus menerus sehingga akan layak dan mampu untuk melakukan pekerjaannya dalam mengajarkan kebenaran kepada peserta didiknya. Guru PAK harus bekerja sama dengan Allah dalam melakukan segala tugas dan tanggung jawabnya. Karena pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan mulia yang berorientasi ke depan yaitu kehidupan kekal, hidup di dalam kemuliaan Allah. Dengan demikian guru PAK harus mempunyai relasi yang intim dengan Allah karena sesungguhnya guru PAK adalah kawan sekerja Allah.

Menuntun domba-dombanya

Tujuan utama dalam Pendidikan Agama Kristen adalah membawa dan membimbing peserta didik kepada Kristus agar mereka mendapatkan padang rumput yang hijau yaitu kehidupan yang kekal. Tentu saja setiap guru PAK berharap bahwa setiap murid akan menjadi anak yang baik, memiliki moral yang baik, tetapi itu sulit terjadi tanpa membawa para murid kepada Kristus. Dan itulah sebabnya guru PAK harus menginjili murid-muridnya terlebih dahulu sehingga perubahan hidup itu terjadi pada murid-murid. Bagi siswa yang beragama Kristen belum tentu bahwa mereka sudah mengaku percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya. Mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat akan membawa peserta didik untuk memperoleh hidup yang kekal di surga. Guru PAK harus menyadarkan murid akan keberadaannya sebagai orang berdosa yang tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Hanya kasih karunia Allah yang membuat peserta didik sebagai orang berdosa dapat diampuni dosa-dosanya dan memperoleh hidup yang

kekal. Menegaskan kepada setiap Peserta didik bahwa upah dosa adalah maut atau kematian kekal di dalam neraka dan keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus adalah hal yang sangat signifikan. Ketika guru yakin bahwa peserta didiknya benar-benar menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka hal ini akan menolong guru untuk dapat mengajar dengan pertolongan Roh Kudus. Dan selanjutnya guru PAK akan membimbing peserta didik, mengajar dan mendewasakan para peserta didik untuk mengalami pertumbuhan iman di dalam Tuhan Yesus.

Menjadi Teladan

Sebagai guru yang berkarakter Kristus, bukan hanya cakap mengajar, tetapi harus menunjukkan suatu kehidupan yang dapat diteladani. Tuhan Yesus sebagai guru memberi teladan bagi murid-murid-Nya. Ia rendah hati, sabar dan penuh kasih terhadap semua orang. Keteladanan dalam segala sikap hidup dan tingkah laku. Guru PAK akan dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya apabila meneladani Tuhan Yesus. Tuhan Yesus guru Agung, guru yang baik patut diteladani oleh setiap guru. Dalam kasihnya kepada murid-murid-Nya dan kepada seluruh umat manusia, dalam ketekunan dan ketaatan-Nya, dalam ketabahannya menanggung beban dalam pengorbanan-Nya, dalam segala sikap dan tingkah laku-Nya. Keteladanan dari seorang guru itu sangat penting terkait dengan pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak cukup hanya mengajar dengan menyampaikan materi pelajaran saja. Peserta didik akan melihat contoh dan teladan dari seorang guru dari berbagai hal yang dapat dilihatnya. Dalam perkataan dan perbuatan guru harus sesuai. Melakukan segala sesuatu berdasarkan kebenaran, penuh tanggung jawab dan berdedikasi. Guru yang dapat menjadi teladan dengan sendirinya akan dihormati dan dihargai oleh rekan sekerja dan peserta didik.

Mengenal dan dikenal oleh murid-muridnya

Ketika kita membuat suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), terlebih dulu guru PAK harus mengenal siapa dan bagaimana kondisi peserta didik dan bagaimana kemampuannya sehingga guru bisa menentukan tujuan yang harus dicapai. Keberadaan siswa itu beragam karena mereka mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Dan yang perlu dipahami terhadap peserta didik bahwa mereka adalah: Makhluk religius (Kej.1:26-27), ada aspek natural dan supranatural (Kej.2:7) Sehingga mampu untuk berkomunikasi dengan Allah. Memiliki modal dasar: kemampuan, potensi, kesanggupan, kekuatan dan kuasa. Memiliki kelemahan : malas, kurang percaya diri, ketakutan, kekerasan hati. Pribadi yang seutuhnya : memiliki dimensi lahiriah dan batiniah. Semua unsur ikut berperan saling

berkaitan dalam aktivitas sehari-hari khususnya dalam proses belajar mengajar. Tuhan Yesus mengenal dengan baik setiap pribadi murid-murid-Nya. Keberadaan murid dan kemampuan para murid-Nya Tuhan Yesus sangat memahaminya. Tuhan Yesus adalah Allah yang dapat memahami dan melihat apa yang dipikirkan oleh para murid dan semua orang dengan demikian maka untuk memahami tentang kebenaran setiap murid menjadi sangat mudah. Dengan memahami setiap peserta didik akan membuat guru tahu akan kebutuhan setiap peserta didik, sehingga akan dapat menolong dan dapat dengan mudah untuk memilih strategi dan metode yang dipakai untuk mengajar peserta didiknya. Dengan memahami bahwa setiap peserta didik berharga dimata Allah, akan membuat setiap guru menghargai peserta didik dan penuh dengan tanggung jawab dalam mengajar.

Rela berkorban

Menjadi guru yang baik juga harus rela berkorban. Mengorbankan waktu dan tenaga juga sebagian apa yang guru miliki, sebagai bukti bahwa seorang guru mengasihi murid-murid. Guru yang baik bukan semata-mata upah yang dicari tetapi yang terpenting adalah keselamatan jiwa murid-murid. Dan itulah sebabnya guru yang baik akan tetap setia melayani walaupun upah atau gaji diterima tidak sesuai dengan apa yang dikerjakan. Menjadi guru itu mulia, mungkin sekarang belum bisa dilihat hasilnya, tetapi suatu saat akan melihat bahwa peserta didik mempunyai masa depan yang baik, menjadi orang yang takut akan Tuhan dan memuliakan nama-Nya. Ketika guru membimbing dan mengajar peserta didik mungkin akan menemukan yang sepertinya sulit untuk berubah tetapi ingat bahwa guru PAK tidak bekerja sendiri melainkan bersama Allah, dan Allah terus menyertai dan memberikan kemampuan untuk kita bisa melakukan pekerjaan yang mulia itu. Mengikuti teladan Tuhan Yesus berarti harus mau menyangkal diri dan memikul salib. Dalam Ibrani 12:2 dikatakan: *“Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah”*.

Penyaliban di atas kayu salib merupakan cara yang dipakai orang-orang Romawi untuk menjalankan hukuman mati, dan hal ini dijelaskan dalam banyak catatan sejarah. Tahanan dipaksa untuk mengusung sendiri kayu salibnya ke tempat kematian itu.²¹ Tuhan Yesus yang tidak berdosa telah disalibkan untuk menanggung hukuman dosa bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Dia mau mengorbankan diri-Nya dan menderita aniaya dan

²¹ Deeis E. Clark, *Kehidupan dan Ajaran Yesus Sang Mesias* (Surabaya: Yakin, 1977), 203.

bahkan disalibkan dan mati. Apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus adalah bukti kasihnya kepada para murid-Nya dan kepada manusia di seluruh dunia. Kata “memikul salib” berarti berkorban untuk memberi hidup kepada orang lain. Setiap orang yang tidak siap berkorban dan memikul salibnya tidak dapat menjadi murid Yesus. Memikul salib juga berarti mengasihi Allah dan bergantung hanya kepada-Nya.²² Itulah tuntutan Tuhan Yesus kepada para pengikutnya seperti yang difirmankan-Nya dalam Luk. 14:26-27.

Tuhan ingin agar orang percaya mengorbankan dirinya untuk Tuhan dan sesamanya dengan kekuatan yang dari Tuhan sendiri. Thomas Hwang mengatakan bahwa: Yesus mengorbankan hidup-Nya untuk menunjukkan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka harus mengorbankan hidup demi Yesus dan orang lain. Jika kita melakukannya dengan kekuatan sendiri, besar kemungkinan bagi kita untuk menjadi orang Kristen yang sombong karena kita akan cenderung berpikir bahwa kita melakukan pelayanan tersebut dengan kekuatan diri kita sendiri.²³ Menjadi orang Kristen bukan untuk menikmati segala sesuatu yang menyenangkan di dunia ini, melainkan untuk menderita bersama Kristus. Setiap orang yang berkomitmen untuk menjadi hamba Tuhan berarti harus siap menderita.

Salah satu contoh adalah panggilan rasul Paulus untuk menjadi pemberita Injil. Firman Tuhan berkata: Tetapi firman Tuhan kepadanya: “Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel. Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku” (Kis. 9:1-16). Penderitaan yang dialami rasul Paulus sungguh begitu banyak. Pada awal sepuluh tahun setelah ia bertobat, ia mengalami penganiayaan yang berat (tahun 35-45). Pada masa sepuluh tahun ini, Tuhan menempatkan dia dalam kesendirian dan kesepian di mana semua teman meninggalkan dia. Tahun 45-55 adalah masa sepuluh tahun penderitaan lainnya dalam kehidupan Paulus jauh lebih sulit dari pada tahun-tahun sebelumnya.²⁴

Paulus lebih sering dipenjara, didera, disesah, dipukul, dilempari dengan batu, mengalami karam kapal, terkatung-katung di tengah laut, diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak-pihak tertentu, bekerja berat, tidak tidur, lapar dan dahaga, berpuasa, kedinginan tanpa pakaian (2 Kor 11:23-27). Menurut John Calvin ada lima manfaat dari memikul salib yaitu: *Pertama*, salib membuat orang percaya rendah hati. Dengan rendah hati orang percaya bersandar pada kekuatan Allah guna menanggung

²² Thomas Hwang, *Kristologi* (Korea: AMI Publication, 2012), 338.

²³ Ibid. 339.

²⁴ Ibid. 340-341.

kesulitan. *Kedua*, salib membuat orang percaya berharap. Orang percaya mengalami kebenaran dari janji Allah bahwa Allah akan menolong orang percaya di masa-,masa dalam pencobaan. *Ketiga*, salib mengajar orang percaya untuk taat. Dengan memikul salib orang percaya diajar untuk mengikuti kehendak Allah dan bukan kehendak orang percaya sendiri. *Keempat*, salib membentuk orang percaya supaya disiplin. Allah menggunakan salib yang harus dipikul untuk mengendalikan dan menundukkan arogansi kedagingan setiap orang percaya yang alami. Ini menolong untuk mencegah orang percaya supaya tidak menjadi sombong. *Kelima*, salib menyebabkan pertobatan.

Dalam setiap penderitaan orang percaya harus langsung meninjau kehidupan di masa lalu. Ketika orang percaya melakukannya, pasti akan melihat bahwa orang percaya patut mendapat hajaran. Allah mengirimkan penderitaan sebagai bagian dari rancangan-Nya untuk melepaskan orang percaya dari penghukuman. Tuhan Yesus dengan tekun menanggung segala sesuatu lebih dari pahlawan mana pun yang disebutkan di dalam Ibrani 11. Ia tekun menanggung salib. Menanggung Salib meliputi penghinaan, penderitaan, “kontradiksi (perlawanan)” dari orang-orang berdosa, dan bahkan penolakan sementara oleh Allah Bapa. Hal yang membuat Tuhan Yesus sanggup menanggung salib adalah karena iman-Nya. Warren W. Wiersbe menegaskan bahwa iman Tuhan Yesuslah yang menyanggupkan Tuhan Yesus untuk menanggung semuanya penderitaan. Mata iman-Nya terus tertuju pada “sukacita yang di sediakan bagi Dia”. Firman Tuhan berkata bahwa kata-Nya kepada mereka semua: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku" (Luk 9:23). Menjadi murid Yesus berarti belajar kepada-Nya dan mengikuti Dia. Memikul salib berarti memunyai kedisiplinan rohani yang baik.

Dalam hal ini Donald S. Whitney mengatakan bahwa banyak orang yang mengaku diri-Nya Kristen ternyata hidupnya tidak disiplin dalam hal rohani. Akibatnya, kehidupan Kristennya tidak banyak menghasilkan buah dan sebaliknya menjadi lemah. Rasul Paulus berkata ikutilah teladanku seperti aku mengikuti teladan Kristus (Flp. 3:17). Paulus menasihati jemaat di Filipi agar mereka mengikuti teladannya, agar tetap teguh di dalam iman kepada Tuhan Yesus. Orang percaya memunyai pengharapan di dalam Kristus, sebagai warga kerajaan Allah. Tidak seharusnya orang percaya mengikuti gaya hidup orang duniawi yang hanya mementingkan hal-hal yang bersifat duniawi. Penderitaan karena Kristus membuat orang percaya merelakan nyawanya demi kerajaan Allah. Di dalam Kisah Para Rasul 9:15-16: “Tetapi firman Tuhan kepadanya: “Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan

orang-orang Israel. Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku”.

Rasul Paulus adalah salah satu contoh yang dapat diteladani bagi orang percaya dalam hal penderitaan. Berikut ini pernyataan Rasul Paulus dari apa yang pernah di alami: *“Apakah mereka pelayan Kristus? aku berkata seperti orang gila aku lebih lagi! Aku lebih banyak berjerih lelah; lebih sering di dalam penjara; didera di luar batas; kerap kali dalam bahaya maut. Lima kali aku disesah orang Yahudi, setiap kali empat puluh kurang satu pukulan, tiga kali aku didera, satu kali aku dilempari dengan batu, tiga kali mengalami karam kapal, sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut. Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian”* (2 Kor 11:23-27).

Berikut ini beberapa contoh lain dari hidup orang percaya atau murid-murid yang rela menderita demi Kristus adalah: *Petama*, rasul Tomas, ia pergi ke India untuk memberitakan Injil dan meninggal di sana. Karena kematiannya, ada banyak buah yang dihasilkan di India saat ini, yaitu sekitar tiga puluh juta orang Kristen. *Kedua*, Markus (penulis Injil Markus) pergi ke Mesir dan merintis gereja di sana yang disebut Gereja Ortodoks Koptik Mesir. Markus adalah seorang terpelajar dan berasal dari keluarga kaya. Markus meninggalkan segala kenyamanan duniawi dan pergi ke Mesir untuk memberitakan Injil. Markus dibunuh oleh orang-orang Mesir yang percaya kepada agama Babel. *Ketiga*, Bartolomeus pergi ke Armenia dan merintis Gereja Armenia yang pertama. Armenia terletak di sekitar Turki, orang-orang Turki menganiaya orang Kristen begitu kejam. *Keempat*, Andreas pergi ke Skopia, selatan Rusia, dan meninggal di sana. Karena benih yang ia taburkan, Gereja Ortodoks Rusia berdiri saat ini. Polycarpus, yang adalah uskup gereja Smirna, dibakar pada sebuah tiang pancang. Yustinus Martir dipenggal kepalanya oleh tentara Romawi di Roma. Tertulian Origen dan banyak orang Kristen bawah tanah (*Katakombe*) mengalami penderitaan dan menumpahkan darah mereka untuk Injil Yesus.²⁵ Dan masih banyak lagi murid yang meninggal demi menanamkan benih yang sekarang menghasilkan buah.

²⁵ Thomas Hwang, *Kristologi*, 344.

Berkaitan dengan guru PAK, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengikut Tuhan Yesus berarti rela menderita. Dalam menghadapi penderitaan orang percaya akan selalu tabah. Orang yang rela menderita akan memiliki kerendahan hati, tidak sombong, rela mengorbankan dirinya untuk orang lain dan tidak mementingkan hal-hal duniawi. Orang percaya akan meneladani Tuhan Yesus dalam menghadapi penderitaan, rela menyerahkan nyawanya untuk kerajaan Allah. Kalau Anda sebagai guru PAK, apakah Anda sungguh-sungguh memahami akan panggilan Allah untuk menderita dan menjadi alat-Nya? Kalau Anda memahami hal tersebut tentu Anda adalah guru PAK yang berkarakter Kristus, tangguh dan tahan dalam menghadapi kesulitan apa pun dan tidak ada alasan untuk meninggalkan tugas dan tanggung jawab untuk membimbing peserta didik kepada Kristus dan bertumbuh di dalam-Nya.

Berdasarkan pengamatan penulis, tantangan yang sering kali dihadapi oleh guru PAK di sekolah adalah sebagai berikut: tidak ada ruangan yang tetap untuk mengajar. Banyak sekolah yang tidak menyediakan secara khusus untuk kelas agama sehingga dalam mengajar harus berpindah-pindah ruangan. Perpustakaan yang sering kali digunakan untuk pembelajaran PAK. Suasana perpustakaan memang terkadang sepi dan memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran PAK tetapi juga sering kali ramai karena peserta didik lain keluar masuk perpustakaan sehingga menjadi tidak kondusif untuk pembelajaran. Lap IPA apabila tidak ada kegiatan praktikum dari mata pelajaran yang bersangkutan sering juga dipakai untuk kelas agama Kristen. Jadi salah satu tantangan bagi guru PAK adalah sarana dan prasarana yang tidak memadai.

Sebagai guru PAK harus mampu mengatasi tantangan tersebut di atas, mungkin sudah menyampaikan kondisi tersebut ke sekolah namun belum tentu sekolah-sekolah menanggapi dan memberikan sarana yang layak untuk pembelajaran PAK. Berkaitan dengan keteladanan Tuhan Yesus dalam mengajar, Tuhan Yesus dapat mengajar dengan baik di berbagai tempat dan dalam berbagai kondisi, murid-murid ataupun orang banyak begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan-Nya. Dengan menggunakan strategi dan metode yang tepat maka akan membuat guru PAK dapat mengajar dalam setiap situasi dan kondisi. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru PAK adalah rendahnya honor khususnya guru tidak tetap Yayasan. Memang ada sebagian kecil guru PAK yang menjadi PNS atau diangkat untuk menjadi guru tetap Yayasan sehingga mendapatkan gaji atau honor yang layak dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan sertifikat guru (sertifikasi) sehingga akan menambah pendapatan setiap bulan. Namun bagi guru honorer (Guru Tidak Tetap Yayasan) sungguh sangat memprihatinkan karena honor yang diterimanya sangat

rendah dan dari kelayakan atau jauh dari Upah Minimum Kota (UMK). Hal tersebut menjadi tantangan yang berat bagi guru PAK yang mengalaminya. Bagaimana dengan panggilan dan komitmen? Ternyata realitas benar-benar sulit dan memprihatinkan. Apabila guru PAK mengajar banyak sekolah demi mendapatkan rupiah maka ini menjadi hal yang berbahaya mengapa demikian? Sebab guru yang mengajar banyak sekolah akan menjadi kurang maksimal dalam mengajar. Memberi tugas kepada siswa dan meninggalkannya apabila terlalu sering dilakukan, guru menjadi tidak bertanggung jawab dan tidak memikirkan lagi pentingnya mengenal dan memperhatikan setiap siswa karena pertemuan atau tatap muka yang kurang. Dalam mengatasi akan rendahnya honor yang diterima maka guru PAK perlu kreatif tanpa harus meninggalkan siswa di sekolah.

Dengan berusaha dan tetap yakin pada pemeliharaan Tuhan maka guru PAK akan dapat mengatasi berbagai tantangan dalam melayani Tuhan. Mengingat akan pentingnya mengajarkan Firman Tuhan demi masa depan siswa dan demi kemuliaan Tuhan maka guru PAK seharusnya menyadari bahwa pemberitaan Firman atau mengajarkan kebenaran adalah hal yang signifikan dan harus dilakukan

Guru PAK Mendisiplin Diri

Disiplin merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru PAK. Kedisiplinan juga harus ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin dan sebenarnya orang tua peserta didiklah yang memiliki peran amat penting dalam menanamkan kedisiplinan terhadap anak-anaknya. Kata “disiplin”, dalam kata Yunaninya adalah *πειθαρχία* (*peitarxia*). Disiplin mengandung dua arti yaitu: *Pertama*, sebagai kata benda, “disiplin” berarti ‘seperangkat aturan atau tata tertib yang diterapkan dalam kegiatan belajar dan mengajar guna membentuk serta mengembangkan pola tingkah laku yang sehat’. *Kedua*, sebagai kata kerja “disiplin” berarti ‘upaya untuk membimbing orang lain agar mengembangkan sikap dan pola hidup (perkataan, pemikiran, dan perbuatan) yang bermanfaat bagi keberhasilan tugas belajar.²⁶ Disiplin merupakan padanan kata *discipline*, yang bermakna tatanan tertentu yang mencerminkan ketertiban.²⁷ Kedisiplinan berkaitan dengan pembentukan karakter seseorang. Kedisiplinan yang dilakukan seorang guru PAK adalah kedisiplinan yang berdasar pada kasih Allah demi kebaikan peserta didik maupun guru yang bersangkutan sendiri. Berkaitan hal ini maka Stephen Tong menegaskan bahwa ada beberapa aspek pengertian kedisiplinan sebagai berikut: *Pertama*, faktor pengarahan.

²⁶ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 317.

²⁷ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Kencana, 2011), 137.

Disiplin mengandung arti: pengarahan akan hal-hal yang benar dan salah. Pembentukan karakter Kristen berdasarkan fondasi Alkitab sebenarnya ingin menyatakan kepada orang percaya apa yang benar dan apa yang salah. *Kedua*, faktor pengendalian. Disiplin juga berarti pengendalian diri. Manusia dilahirkan dan dibesarkan sebagai manusia berdosa. Semenjak dilahirkan sudah terlihat benih-benih atau sifat dosa tersebut. *Ketiga*, faktor konsistensi. Kedisiplinan haruslah selalu dilakukan dengan konsisten. Antara penuturan dan tindakan harus konsisten. *Keempat*, faktor penghajaran. Dengan berbagai cara Tuhan terkadang menghajar orang percaya. Tuhan juga bisa menggunakan kesulitan dan kegagalan sebagai hajaran Tuhan.²⁸

Sebelum seorang guru PAK menanamkan kedisiplinan terhadap peserta didiknya, guru PAK harus mendisiplin diri sendiri. Dalam hal pendisiplinan diri seorang guru Sudarwan Danim mengatakan: Disiplin diri atau *self discipline* adalah kemampuan memosisikan diri untuk mengambil tindakan tanpa menghiraukan suasana emosional (*ability to get yourself to take action regardless of your emotional state*). Disiplin diri adalah komponen energi diri untuk mewujudkan kehendak (*self discipline is the companion of will power*). Keteladanan guru yang disiplin juga akan berdampak terhadap peserta didik sehingga peserta didik akan menjadi orang yang bertanggung jawab dan disiplin juga dalam segala hal. Guru PAK harus menerima dan menganggap peserta didiknya sebagai anaknya sendiri. Kedisiplinan juga menyangkut hal-hal rohani yang seharusnya dimulai dari dalam keluarga. Orang tua mempunyai peran sangat penting dalam melatih kedisiplinan rohani anak-anaknya. Orang tua dapat membimbing dan melatih agar anak-anak hidup dalam kedisiplinan. Dalam hal ini V. Gilbert Beers mengatakan: *There is positive side to discipline that is even more important than punishment. The parent becomes a friend, helper, and guide, working with the child to recognize and eliminate those things in life that will cripple or destroy. Discipline is helping a child to know what is wrong, why it is wrong, and why he will be punished if he does it. But it is also helping a child to know what is right, and why he will enjoy certain rewards if he does that.* Kutipan di atas dapat diartikan secara bebas bahwa kedisiplinan lebih penting dari hukuman. Orang tua menjadi sahabat, penolong, dan penuntun yang berjalan bersama anak untuk mengenal dan menyingkirkan hal-hal yang akan merusak atau membinasakan anak. Kedisiplinan akan menolong seorang anak untuk mengetahui apa yang salah, mengapa itu salah dan mengapa dihukum. Tetapi hal ini juga akan menolong seorang anak tahu mana yang benar dan mengapa dia menikmati manfaatnya

²⁸ Mery Setiawani dan Stephen Tong, *Seni Karakter Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 18-20.

jika dia melakukannya. Melalui pendidikan dan bimbingan guru PAK yang berkarakter maka akan dapat menolong peserta didiknya memiliki kedisiplinan diri baik dalam berkomunikasi dengan Tuhan maupun dalam belajar dan melakukan tugas-tugas ataupun pekerjaan. Karena guru PAK memiliki tugas yang begitu penting dan mulia maka harus berkarakter seperti Tuhan Yesus sehingga akan berpengaruh terhadap peserta didiknya.

KESIMPULAN

Menghadapi peserta didik Kristen yang tidak menunjukkan suatu kehidupan yang tidak baik, dibutuhkan guru PAK yang berkarakter Kristus. Guru PAK yang berkarakter Kristus adalah guru yang sudah lahir baru, yang sungguh-sungguh mengasihi dan memahami peserta didiknya dengan baik, menerima keberadaan peserta didik, rela menderita dan berkorban. Mau meneladani Tuhan Yesus, taat dan setia kepada-Nya, mau hidup dituntun oleh Roh Kudus. Guru PAK yang berkarakter Kristus mau bekerja keras, tidak suka mengeluh sekalipun menghadapi kesulitan dan penderitaan. Jika peserta didik diperlakukan dengan penuh kasih maka akan membuat peserta didik respons terhadap mata pelajaran PAK yang diajarkan oleh guru. Tugas penting bagi guru PAK adalah memberitakan Injil kepada peserta didik, membawa peserta didik datang kepada Tuhan, membimbing, mengajari, melatih peserta didik untuk menaati Firman Allah. Guru PAK yang mengenal peserta didiknya, tahu apa yang harus dilakukan terhadap peserta didiknya sesuai dengan pimpinan Tuhan sendiri. Dengan demikian maka guru PAK akan sungguh-sungguh berpengaruh positif terhadap peserta didiknya.

REFERENSI

- Clark, Deeis E. *Kehidupan dan Ajaran Yesus Sang Mesias*. Surabaya: Yakin, 1977.
- Hwang, Thomas. *Kristologi*. Korea, AMI Publication, 2012.
- Heath, Stanley. *Teologi Pendidikan: Dasar Pelayanan kepada Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- Danim, Sudarwan. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana 2011.
- Denney, A. S., & Tewksbury, R. "How to Write a Literature Review." *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218-234.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Moore, T.M. *Disciplines of Grace*. Malang: Literatur SAAT, 2004.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- Setiawan, Mery dan Stephen Tong. *Seni Karakter Kristen*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Utomo, Bimo Setyo. "(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 102–116.
<https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>.

Utomo, Bimo Setyo, and Eddy Tjondro. "Ulangan 31: 9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan "Takut akan Tuhan"." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 34-48.

<https://doi.org/10.52220/sikip.v2i1.64>.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.